

TANTANGAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Sanudin Ranam¹, Ibnu Fiqhan Muslim², Priyono³

^{1,2,3} pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI

* email: sanudinranam@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya strategis dalam merespons perubahan nilai dan perilaku yang terus berkembang di era modern. Esensi dari pendidikan karakter adalah membentuk kemampuan peserta didik agar dapat membedakan mana yang benar dan salah, memelihara nilai-nilai moral yang baik, serta mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, dalam konteks era Revolusi Industri 4.0 yang lekat dengan karakteristik generasi milenial, proses pembentukan karakter menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari dua sisi utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup naluri, kebiasaan, faktor keturunan, dorongan kehendak, serta suara hati. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh pergaulan bebas, ketergantungan terhadap gawai, tayangan televisi yang bernilai negatif, serta pengaruh dari keluarga dan institusi pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Revolusi Industri 4.0

Abstract

Character education is a strategic effort to respond to the ever-evolving changes in values and behavior in the modern era. The essence of character education is to develop students' abilities to distinguish between right and wrong, maintain good moral values, and actualize them in daily behavior within the family, school, and community. However, in the context of the Industrial Revolution 4.0 era, which is closely associated with the characteristics of the millennial generation, the process of character formation faces various obstacles. These obstacles originate from two main aspects: internal and external. Internal factors include instincts, habits, heredity, impulses, and conscience. Meanwhile, external factors include the influence of promiscuity, dependence on gadgets, negative television shows, and influences from family and educational institutions.

Keywords: Character Education, Students, Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Selama hidupnya, manusia selalu berada dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dikemukakan bahwa pengertian pendidikan yakni upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai ketiga aspek kompetensi dalam pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Undang-undang tersebut bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini didasari oleh pentingnya penanaman karakter bangsa yang harus dimulai dari lingkungan terkecil di institusi pendidikan, yaitu ruang kelas. Nilai-nilai budaya yang sesuai dengan jati diri bangsa perlu melekat dalam diri setiap peserta didik agar tidak

terjadi generasi yang terputus dari akar budaya dan karakter bangsanya. Oleh karena itu, proses pendidikan seharusnya diarahkan pada keseimbangan antara penguatan karakter, penguasaan pengetahuan, dan pengembangan *soft skill*. Jadi, pendidikan tidak hanya mewujudkan peserta didik yang cerdas otak saja, tetapi juga memiliki kecerdasan hati dan raga (Isnaini & Fanreza, 2023).

Nilai-nilai karakter (*character building*) peserta didik menjadi poin yang sangat penting dari tugas pendidikan (Septiana, 2025). Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassian" yang berarti "memberi tanda" atau "menandai", dan merujuk pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Saefullah, 2024). Oleh karena itu, seseorang yang bersikap rakus, suka berbohong, melakukan korupsi, mudah marah, bertindak sewenang-wenang, dan menunjukkan perilaku buruk lainnya, dianggap memiliki karakter yang negatif. Sebaliknya, individu yang berperilaku sesuai dengan norma dan nilai moral disebut sebagai pribadi yang memiliki karakter luhur.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter identik dengan akhlak, yaitu sifat spontan seseorang dalam berkata, bersikap, atau bertindak yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga ketika perilaku itu muncul, tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu (Haratua et al., 2025). Oleh sebab itu, Imam al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, menjaga nilai-nilai kebaikan, serta mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah masyarakat (Annisa et al., 2025).

Perkembangan globalisasi saat ini telah membawa banyak perubahan, khususnya dalam hal pendidikan karakter. Memasuki abad ke-21, kita berada di era generasi revolusi industri 4.0 yang juga dikenal sebagai generasi milenial. Salah satu ciri khas dari generasi ini adalah kemunculan dan penggunaan perangkat digital atau gawai dalam kehidupan sehari-hari. Gawai pada dasarnya merujuk pada perangkat teknologi canggih, sehingga kehidupan masyarakat modern kini sangat erat kaitannya dengan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai perangkat berteknologi tinggi seakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat.

Kemajuan teknologi saat ini dinilai mampu membantu manusia dalam mengoptimalkan fungsi otaknya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting untuk mewujudkan potensi tersebut. Agar tetap relevan di era milenial, dunia pendidikan perlu mengalami perubahan dan penyesuaian, sehingga tetap berperan strategis dalam menghadapi tantangan zaman. Perubahan ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bermartabat dan berintegritas di masa depan. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana pendukung yang memperkuat interaksi antara pendidik dan peserta didik (Lesasunanda & Malik, 2024).

Proses pendidikan yang baik hendaklah menyeluruh dan terintegrasi sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0

(Baihaqi et al., 2024). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Islam sebagai agama senantiasa mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi seluruh makhluk. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak, yang menjadi salah satu tujuan utama dari ajaran Islam itu sendiri. Nabi Muhammad saw., sebagai rasul terakhir, diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia yang pada masa sebelumnya hidup dalam zaman kegelapan (Jahiliyah) (Ani Susanti, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (akal) peserta didik, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang utuh, yaitu individu yang beriman dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan peran utama justru berada pada orang tua di rumah. Orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak sejak dalam kandungan, saat lahir, hingga mencapai usia dewasa (aqil baligh). Dalam hal ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman guna menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak.

Namun pada kenyataannya, upaya pengembangan karakter yang telah dilakukan melalui berbagai cara belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Hal ini tercermin dari meningkatnya berbagai kasus seperti tindak kriminal, perusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran pelajar, kerusuhan, hingga praktik korupsi. Berbagai perilaku tersebut menjadi cerminan bahwa bangsa kita sedang mengalami krisis moral atau akhlak (ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, 2019).

Hal ini terjadi karena pendidikan di era digital saat ini tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja, melainkan anak-anak sekolah juga sudah dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut, sehingga kasus-kasus di atas marak menimpa anak-anak di usia sekolah (Putri, 2018, p. 38). Oleh karena itu, persoalan-persoalan di atas menjadi bagian dari hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka yang dipadukan dengan pendekatan reflektif dari peneliti. Metode studi pustaka mengacu pada berbagai literatur dan hasil penelitian yang termuat dalam jurnal-jurnal ilmiah terbaru. Sementara itu, metode refleksi didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman pribadi peneliti dalam mengamati, memahami, dan merespons fenomena pendidikan karakter di lembaga pendidikan tempat peneliti beraktivitas

HASIL DAN PEMBAHASAN (TIME NEW ROMAN, 12 PT, TEBAL, KAPITAL)

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassian" yang berarti memberi tanda, dan merujuk pada cara menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku atau tindakan nyata. Oleh karena itu, seseorang yang bersikap rakus, suka berbohong, melakukan korupsi, mudah marah, bertindak semena-mena, serta menunjukkan perilaku buruk lainnya, dianggap memiliki karakter yang negatif. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku sesuai dengan

norma dan nilai moral, maka ia disebut sebagai pribadi yang memiliki karakter yang mulia (Ramdani et al., 2023).

Karakter dipandang sebagai suatu dimensi yang bersifat positif dan membangun. Dalam hal ini, karakter yang diharapkan pada anak-anak adalah kualitas batin berupa kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas kepribadian dan harus tertanam kuat dalam diri setiap anak bangsa (Khotimah et al., 2024). Dalam pandangan Islam, karakter memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai iman dan ihsan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara konsisten dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan karakter secara teoritis sebenarnya telah ada sejak diturunkannya ajaran Islam ke dunia, bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Praktik ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) menjadi contoh nyata dari karakter seorang Muslim, yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad saw. dengan sifat-sifatnya yang mulia, yaitu *shidiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fathanah* (cerdas) (Rosari Damayanti Hasibuan, 2022).

Menurut Sudrajat, pendidikan karakter merupakan serangkaian usaha yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk membentuk dan memengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga dikenal dengan istilah pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, maupun pendidikan watak. Keseluruhan istilah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepribadian dan sikap yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Nindi Mayela, Syintia Nurbaiti, Nabila Nurkholifah, Evha Khodijah & Ramadanti, 2025).

Karakter mulai terbentuk sejak seseorang berada dalam lingkungan keluarga, di mana untuk pertama kalinya ia menerima pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Indonesia memerlukan generasi penerus yang unggul di berbagai bidang agar mampu membawa kemajuan dan mengangkat martabat bangsa, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu langkah penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penerapan pendidikan karakter (Hendayani, 2019).

Pendidikan karakter bukan sekadar kumpulan materi yang harus dihafal oleh peserta didik dan tidak dapat diukur dalam waktu singkat. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang diterapkan dalam berbagai aktivitas, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat (Baihaqi et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pengembangan nilai-nilai yang tidak hanya bertujuan agar anak mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi juga agar anak dapat memahami, mengingat, dan membiasakan diri untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan terbentuknya kebiasaan positif tersebut, diharapkan karakter yang baik akan tumbuh dan melekat dalam diri anak (Nurhayati et al., 2024).

Pendidikan karakter telah menjadi fokus perhatian di banyak negara, termasuk Indonesia. Penanaman pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk membentuk individu yang berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik melalui seluruh aspek kehidupan di sekolah atau madrasah, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik secara maksimal (Hendayani, 2019).

Di Indonesia, pendidikan karakter mulai dicanangkan oleh pemerintah pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono, bertepatan dengan peringatan Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010. Komitmen pemerintah untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional perlu didukung dengan sungguh-sungguh. Pembentukan karakter bangsa tentu tidak cukup hanya melalui program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Jika pendidikan benar-benar ingin membentuk karakter generasi penerus, maka diperlukan berbagai langkah konkret, termasuk peningkatan kesadaran para pendidik dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan (Hendayani, 2019).

Pendidikan karakter adalah aspek penting yang perlu terus dikembangkan, sehingga peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan sebagai salah satu lingkungan utama untuk menumbuhkan karakter anak. Pengembangan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler (Hendayani, 2019).

Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri pertama kali muncul pada abad ke-18, sekitar tahun 2000, ditandai dengan ditemukannya berbagai mesin canggih bertenaga uap. Penemuan ini mendorong manusia untuk mulai beralih menggunakan mesin-mesin produksi yang bersifat mekanis. Secara umum, revolusi industri dapat diartikan sebagai kemajuan besar dalam bidang teknologi industri yang disertai dengan perubahan signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Perkembangan revolusi industri saat ini ditandai dengan munculnya era disrupsi, yaitu kemunculan berbagai industri berbasis digital atau online. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan komputer, tetapi juga mencakup teknologi mobile yang telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, semua orang kini dapat berkomunikasi secara daring, baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh.

Terdapat beberapa ciri khas generasi milenial. Pertama, mereka menganggap komputer sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak asing. Kedua, konsep identitas diri tidak lagi bersifat fisik atau nyata. Ketiga, mereka lebih fokus pada pencapaian hasil daripada memahami teori. Keempat, cara belajar mereka menyerupai permainan, dengan pendekatan coba-coba (trial and error). Kelima, generasi milenial merasa lebih nyaman ketika diberi beragam jenis tugas.

Keenam, mereka cenderung menghindari penundaan dan lebih suka menyelesaikan sesuatu dengan segera (Hendayani, 2019).

Kemajuan teknologi dalam mengakses informasi menuntut respons yang proaktif agar dapat meminimalkan tergerusnya nilai-nilai karakter dalam masyarakat. Tanpa adanya upaya yang serius, berbagai permasalahan serius dapat timbul, seperti tindakan kriminal, pelecehan seksual, siswa yang melakukan kekerasan terhadap guru, anak yang durhaka kepada orang tua, serta berbagai perilaku negatif lainnya. Menurut Daradjat, merosotnya moral pelajar saat ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga turut berkontribusi terhadap kemunduran moral generasi muda.

Melihat masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, maka perlu adanya perbaikan pada dua aspek utama, yaitu peningkatan tingkat pendidikan masyarakat dan penguatan kemampuan masyarakat dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya, terdapat berbagai solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi percepatan kemajuan teknologi, seperti peningkatan kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), penguatan nilai-nilai karakter, penyesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan pendidikan, serta penyediaan sarana dan prasarana digital yang memadai. Namun, di era revolusi industri 4.0 saat ini, pengembangan pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi orang tua dan para pendidik. Banyaknya persoalan yang muncul telah menjadi hambatan dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0

Pemerintah Indonesia telah mengingatkan masyarakat akan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai kekuatan utama dalam mendorong terjadinya perubahan. Salah satu langkah strategis yang diambil pemerintah dalam menghadapi revolusi industri keempat adalah dengan memperkuat pendidikan karakter, agar ilmu pengetahuan tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan tidak menjadikan manusia seperti robot yang kehilangan nurani. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mengontrol dampak revolusi industri 4.0, khususnya melalui pembinaan karakter (Effendy et al., 2023).

Pada kenyataannya, upaya pengembangan karakter yang telah dilakukan dalam berbagai bentuk belum sepenuhnya berhasil diterapkan secara optimal. Hal ini tercermin dari meningkatnya berbagai persoalan sosial seperti kriminalitas, kerusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran pelajar, kerusuhan, hingga kasus korupsi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah mengalami krisis moral atau akhlak.

Kondisi ini terjadi karena pendidikan di era digital tidak hanya dapat diakses oleh orang dewasa, melainkan juga oleh anak-anak sekolah, bahkan balita pun kini sudah mahir menggunakan gawai. Ironisnya, sebagian besar kasus yang muncul justru melibatkan anak-anak usia sekolah. Terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi pengembangan

pendidikan karakter peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal).

Faktor internal mencakup berbagai hal yang bersumber dari dalam diri individu, yang merupakan fitrah atau bawaan sejak lahir. Setiap manusia sejak dilahirkan telah dibekali oleh Allah SWT dengan naluri keagamaan yang akan membentuk akhlaknya. Beberapa faktor internal tersebut antara lain: Pertama Naluri atau insting, yaitu kesiapan bertindak secara spontan terhadap hal-hal kompleks tanpa melalui proses belajar sebelumnya. Naluri seperti rasa keibuan, kebutuhan makan, dorongan spiritual, serta keinginan untuk memberi adalah contoh dari fitrah manusia yang memengaruhi perilaku. Kedua Kebiasaan, merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Seseorang yang terbiasa berbuat baik akan cenderung terus melakukan kebaikan, demikian pula sebaliknya.

Ketiga Keturunan (al-waratsah), yaitu sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua kepada anak melalui gen. Warisan ini bisa berdampak langsung atau tidak langsung terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, teladan dari orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Keempat Keinginan atau kemauan keras, menjadi kekuatan pendorong di balik tindakan manusia. Seseorang yang memiliki keinginan kuat akan terdorong untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuannya. Kelima Hati nurani (dhamir), adalah suara batin yang memberikan peringatan ketika seseorang akan melakukan sesuatu yang tidak baik. Peran hati ini sangat penting dalam menjaga dan mengarahkan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai moral.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh-pengaruh dari luar diri individu yang dapat membentuk atau memengaruhi perilaku. Faktor-faktor eksternal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti pergaulan bebas, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, tontonan negatif dari televisi, serta pengaruh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Dibutuhkan sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pertama, pergaulan bebas. Pergaulan bebas menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan karakter peserta didik. Hal ini biasanya bermula ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Jika lingkungan tersebut positif, maka anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai kebaikan dan menjauhi perilaku negatif. Sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung secara moral, anak akan kesulitan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan berpotensi terbawa pada perilaku menyimpang. Fenomena pergaulan bebas cukup marak di tengah masyarakat. Sikap negatif yang ditunjukkan oleh sekelompok orang dalam lingkungan tersebut cenderung menyebar dengan cepat, karena individu seringkali merespons pengaruh tersebut secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya di masa depan (Mawaddah et al., 2024).

Contoh nyata dari pergaulan bebas meliputi keterlibatan dalam kelompok gangster, seks bebas, kehidupan malam (clubbing), kebiasaan merokok, serta penyalahgunaan

narkoba. Di era digital saat ini, tidak sedikit peserta didik yang terpengaruh dan ikut bergabung dalam kelompok gangster. Istilah gangster merujuk pada anggota kelompok kriminal yang sering melakukan tindakan kekerasan dan kekacauan. Di Indonesia, gangster biasanya diidentikkan dengan kelompok remaja bermotor yang kerap terlibat dalam perkelahian, pencurian, dan perilaku menyimpang lainnya. Tak heran jika masyarakat memandang anak-anak yang tergabung dalam kelompok gangster sebagai individu dengan karakter yang buruk.

Salah satu bentuk pergaulan bebas yang juga memprihatinkan adalah seks bebas, yakni perilaku melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Banyak pelajar yang terjerumus ke dalam perilaku ini, bahkan tanpa rasa malu saat melakukan tindakan tak senonoh di tempat umum. Salah satu penyebab utama dari maraknya seks bebas adalah lemahnya pengawasan orang tua di rumah. Akibatnya, anak merasa bebas untuk melakukan apa pun sesuai keinginannya. Perilaku ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa dan sangat berdampak buruk pada pembentukan karakter anak.

Selain itu, kehidupan malam atau clubbing juga menjadi bagian dari pergaulan bebas. Clubbing mengacu pada aktivitas hiburan malam seperti pesta minuman keras, penggunaan narkoba, merokok, dan menari. Saat ini, masih banyak pelajar, terutama di kota-kota besar, yang gemar mengunjungi tempat hiburan malam. Kebiasaan ini secara perlahan dapat merusak karakter anak yang semula baik menjadi cenderung negatif.

Kebiasaan merokok juga termasuk dalam bentuk pergaulan bebas. Banyak anak usia sekolah, bahkan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah, mulai mencoba merokok. Biasanya, mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama jika bergaul dengan perokok. Awalnya sekadar mencoba, namun lambat laun menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan. Bagi sebagian pelajar, merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan atau gaya. Namun, kurangnya perhatian orang tua dan lemahnya pendidikan agama di rumah turut memperburuk kondisi ini. Ironisnya, masih ada guru yang merokok di lingkungan sekolah di hadapan para siswa, yang tentu memberi contoh buruk. Anak yang merokok pun akhirnya dicap sebagai anak dengan karakter yang tidak baik.

Selanjutnya adalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba merupakan salah satu bentuk pergaulan bebas yang sangat berbahaya dan saat ini banyak menjangkiti generasi muda. Mereka yang sudah mulai mengonsumsi narkoba akan mengalami ketergantungan, sehingga sulit melepaskan diri dari zat tersebut. Berdasarkan data dari BNN pada awal tahun 2019, tercatat bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4 juta orang, dan sebagian besar berasal dari kalangan pelajar. Kondisi ini menjadi persoalan serius yang harus segera ditangani, karena berdampak besar terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Kedua, pengaruh gawai. Dalam bahasa Inggris, gawai merujuk pada perangkat elektronik berukuran kecil yang memiliki berbagai fungsi khusus. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, gawai diartikan sebagai alat yang dirancang untuk tujuan tertentu dan memiliki fungsi praktis sesuai dengan jenis perangkatnya. Gawai berperan sebagai media untuk berkomunikasi, bersosialisasi, serta sebagai sarana penunjang dalam bidang pendidikan (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Kehadiran gawai menjadi salah satu penanda munculnya generasi milenial. Gawai sendiri lebih tepat disebut sebagai perangkat teknologi modern yang kini telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, terutama karena peran pentingnya dalam teknologi informasi. Kehidupan masyarakat saat ini sangat bergantung pada perangkat berteknologi tinggi, yang seolah-olah tak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, gawai memberikan dampak yang cukup signifikan. Informasi dan komunikasi dapat diakses dengan sangat cepat dan mudah oleh siapa saja, tanpa memperhatikan keabsahan atau sumber informasi tersebut. Penggunaan gawai memiliki dua sisi: positif dan negatif. Di satu sisi, gawai bisa menjadi sarana belajar yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan, memperluas jaringan pertemanan, mempermudah komunikasi, dan memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, gawai sering disalahgunakan, misalnya untuk bermain game secara berlebihan hingga kecanduan, atau mengakses konten-konten tidak pantas seperti video porno.

Penggunaan gawai secara berlebihan juga berisiko terhadap kesehatan fisik anak, seperti merusak penglihatan, mengganggu postur tubuh, membuat kulit wajah cepat kendur, menurunkan kualitas pendengaran, dan mengganggu waktu istirahat. Namun yang paling mengkhawatirkan adalah dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Misalnya: Pertama, Anak menjadi sulit berinteraksi sosial karena lebih fokus pada layar gawai. Kedua, Anak mudah marah, membantah, atau bersikap agresif ketika gawai hendak diambil. Ketiga, Anak cenderung berbohong atau mencuri-curi waktu hanya untuk bermain gawai. Keempat, Banyak aplikasi atau fitur dalam gawai tidak sesuai dengan usia anak dan minim nilai moral serta agama.

Selanjutnya, dampak negatif juga datang dari tayangan televisi. Televisi sudah menjadi bagian dari rutinitas anak, apalagi saat hari libur. Sayangnya, tidak semua tayangan cocok untuk anak-anak—banyak yang menampilkan kisah percintaan, kekerasan, bahkan pembunuhan. Karena anak memiliki kecenderungan meniru, tayangan semacam ini bisa memengaruhi perilakunya, seperti munculnya sifat suka berkelahi. Maka dari itu, orang tua berperan penting dalam mengawasi dan memilih tayangan yang layak ditonton anak, terutama yang bisa memperkuat nilai-nilai karakter positif.

Faktor berikutnya adalah pengaruh dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan awal dan utama dalam membentuk karakter seseorang. Ibu adalah sosok pertama yang memperkenalkan nilai dan norma kepada anak—itulah sebabnya ibu disebut sebagai madrasah pertama. Ayah pun memiliki peran vital sebagai pemimpin yang membimbing istri dan anak-anaknya ke arah yang benar.

Lingkungan keluarga sangat menentukan arah perkembangan karakter anak. Banyak anak terjerumus ke perilaku menyimpang karena pola asuh yang kurang tepat, seperti kurangnya perhatian, pertengkaran orang tua, perceraian, atau minimnya keteladanan dari orang tua. Sebaliknya, keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan menciptakan suasana nyaman dan aman, yang mendorong anak tumbuh dengan karakter yang baik.

Kelima, pengaruh sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal kedua setelah keluarga yang berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan anak. Guru di sekolah harus menjadi teladan yang baik serta mampu menyisipkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Misalnya melalui kutipan inspiratif, diskusi kelompok, menulis cerita pendek, dan sebagainya. Jika karakter siswa masih kurang baik, bisa jadi karena guru belum mampu merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter secara maksimal. Oleh sebab itu, guru harus aktif dan kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran, menyusun program, RPP, media, model, dan strategi pembelajaran berbasis teknologi.

Namun sayangnya, masih banyak guru yang kurang termotivasi untuk membuat pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Akibatnya, siswa cepat bosan dan pendidikan karakter pun sulit berkembang. Padahal, kemajuan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Penggunaan teknologi juga sangat mengakomodir kondisi siswa saat ini sehingga peluangnya sangat besar untuk dimanfaatkan pada pembelajaran positif.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter di era milenial saat ini menjadi sangat krusial, dengan tujuan agar generasi penerus bangsa memiliki perilaku, moral, dan akhlak yang luhur. Dalam hal ini, keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan penting untuk membentuk generasi yang bermoral dan berakhlak baik. Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang menghambat perkembangan pendidikan karakter peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Hambatan tersebut berasal dari dua sisi, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan eksternal (dari lingkungan luar). Faktor internal mencakup naluri, kebiasaan, keturunan, kemauan atau dorongan diri yang kuat, serta suara hati. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, pengaruh penggunaan gawai, dampak negatif tayangan televisi, peran keluarga, serta lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Susanti. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SUNNAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU BINA PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK DI MTS AL ARIFIN KECAMATAN PANGKALAN BARU PROVINSI BANGKA BELITUNG*. 02(04), 1104–1112.
- Annisa, A., Puniman, A., Yudiati, R., & Rizqi, H. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL*. 3(1), 25–32.
- Baihaqi, W., Sumringah, M., Kurnia, N., Arifin, B. S., Gunung, S., & Bandung, D. (2024). *Urgensi dan Signifikansi Pendidikan The Urgency and Significance of Character Education in the Era of*. 76.
- Effendy, E., Ginting, A. F., & Salsabila, A. Z. (2023). At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education. *Jurnal of Islamic Education*, 2(2), h. 75. <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i2.403>
- Haratua, C. S., Khairani, D. R., Rahmawati, D., & Prayoga, M. R. (2025). *Mempersiapkan Tenaga Pengajar MIPA dalam Indonesia*. 8, 542–547.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma. (2019).

- Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 233–241.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. *8 Januari*, 2(4), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Khotimah, H., Harahap, H., Harahap, M. S., & Hendrizal. (2024). *STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTERISTIK SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN MENGEMBANGKAN PILAR PENDIDIKAN LEARNING TO BE DI ERA DIGITAL*. 05(3), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Lesasunanda, R. A., & Malik, A. (2024). Peningkatan Kualitas Guru Melalui Literasi Digital di MAN 1 Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1904–1915. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2365>
- Mawaddah, U., Riyani, W. I., Kumala, R., & Fawaid. (2024). *Isu - Isu Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Nindi Mayela, Syintia Nurbaiti, Nabila Nurkholifah, Evha Khodijah, A., & Ramadanti, A. W. (2025). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(5), 993–1002. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1451>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>
- Ramdani, D. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7891–7899. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3010>
- Rosari Damayanti Hasibuan. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 17(2), 77–88. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2.179>
- Saefullah, A. S. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An- Nisā ' Ayat 36 : Kajian Tafsir Al- Munīr Karya Wahbah Zuhaili*. 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1030>
- Septiana, Y. (2025). *Evaluasi Program Pelaksanaan Character Building Menggunakan Dcrepency Evaluation Model*. 8, 2836–2841.